

Analisis Pendapatan Dan Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Buncis (Phaseolus Vulgaris L)

Saraswati¹, Dewi Hastuti², Shofia Nur Awami³, Lutfi Aris Sasongko⁴

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim

email*: saraswati110216@gmail.com

Diterima: Juni 2021, Disetujui: Juni 2021, Diterbitkan: Juni 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani buncis, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani buncis. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan metode sampling secara purposive. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber hasil observasi dan kuesioner. Jumlah responden 30 orang. Hasil produksi rata-rata buncis tahun 2018 sebesar 867 Kg/MT. Biaya produksi rata-rata sebesar Rp 4.691.516/MT untuk luasan lahan 1.200 m². Penerimaan sebesar Rp 13.005.000 dan pendapatan petani rata-rata sebesar Rp 8.313.484/MT untuk luas lahan 1.200 m². Nilai R² yang diperoleh melalui analisis regresi linear berganda sebesar 0,97. Hal ini berarti besarnya sumbangan variabel bebas (umur, pendidikan, lamanya berusaha tani, jumlah anggota keluarga dan luas lahan) terhadap pendapatan petani buncis sebesar 97 persen. Sedangkan 3 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Hasil uji-F berpengaruh secara bersama-sama dan uji-t menunjukkan variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan meliputi pendidikan, luas lahan. Sedangkan variabel tidak berpengaruh meliputi umur, lamanya berusaha tani dan jumlah anggota keluarga..

Kata Kunci:

Buncis, Sosial, Ekonomi, Pendapatan, Petani

Abstract

The purpose of this study was to determine the cost, revenue, and income of bean farming, as well as the factors that affect the income of bean farmers. The basic method used in this research is the descriptive method. The sampling technique was used the purposive method. The data used are primary data and secondary data. Data collection is done through interviews, observations, questionnaires. The number of respondents is 30 people. The average yield of beans in 2018 is 867 kg/planting season for 1,200 m²/for land area. The average production cost is IDR 4,691,516 m²/planting season for 1,200 m²/for land area. The revenue of IDR 13,005,000 and the average farmer's income is IDR 8,313,484 planting season for 1,200 m²/for land area. R² value obtained through multiple linear regression analysis of 0.969. This means the amount of variables contribution (age, education, duration of farming, number of family members, and land area) to the income of bean farmers is 96.9 percent. While 3.1 percent is influenced by other variables. The results of the F-test affect together and the t-test shows the variables that affect income include education and land area. While the variables did not affect include age, duration of farming, and the number of family members.

Keywords:

Beans, Social, Economy, Income, Farmers

How to Cite: Saraswati, Dewi Hastuti, Shofia Nur Awami, Lutfi Aris Sasongko.(2021). Analisis Pendapatan Dan Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Buncis (Phaseolus Vulgaris L). *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 8(1):18-29
DOI: 10.33059/jpas.v8i1.3674

Pendahuluan

Permintaan komoditas pangan akan terus meningkat sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk serta perkembangan industri dan pakan. Disisi upaya untuk meningkatkan pendapatan petani, upaya lain juga dilakukan agar petani mampu meningkatkan produksi usaha taninya (Arianda, 2010). Buncis (*Phaseolus vulgaris* L) merupakan sejenis polong-polongan yang dapat dimakan buah, biji, dan daunnya dimanfaatkan orang sebagai sayuran. Sayuran buncis berasal dari Amerika Selatan. Buncis adalah sayur yang kaya dengan protein dan vitamin serta membantu menurunkan tekanan darah dan mengawal metabolisme gula dalam darah. Buncis cocok dikonsumsi bagi penderita yang mengidap penyakit diabetes atau hipertensi. Bahkan kandungan serat dan vitamin B1, B2, B3, B6 dan B11, dan zat-zat berkhasiat seperti gum dan pektin, dimana gum dapat menurunkan kadar gula darah serta pektin dapat mencegah kanker usus besar dan kanker payudara (Cahyono, 2007). Tanaman buncis tumbuh baik di daerah dengan suhu udara adalah 20-25°C. Pertumbuhan buncis pada suhu kurang 20°C, maka proses fotosintesis terganggu, sehingga pertumbuhan terhambat menjadikan jumlah polong menjadi sedikit.

Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah yang sebagian besar masyarakatnya memproduksi sayuran setiap tahunnya. Perkembangan produksi sayuran buncis di Semarang antara tahun 2015-2017, produksi terbesar ada pada tahun 2016 dengan produksi sebesar 68.955 Kg. Adapun data produksi buncis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Tanaman Sayur-Sayuran Di Kabupaten Semarang Tahun 2015-2017.

No	Jenis Tanaman	Tahun		
		2015 (Kg)	2016 (Kg)	2017 (Kg)
	Lombok	119.878	264.140	245.970
2	Buncis	63.690	68.955	33.391
3	Kubis	222.487	370.799	300.127
4	Bawang Merah	671	903	1.742
5	Tomat	78.202	91.664	80.930

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan

Pada tahun 2018, Kabupaten Semarang menempati produksi buncis tertinggi di Jawa Tengah dengan jumlah 6.352.100 kg (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2018). Terdapat beberapa daerah di Kabupaten Semarang rutin mengusahakan sayuran Buncis. Seperti halnya petani di Kecamatan Sumowono, terdapat petani mitra maupun yang tidak bermitra yang rutin mengusahakan baby buncis. Petani mitra bermitra dengan PT Bumi Sari Lestari yang merupakan perusahaan eksportir baby buncis terbanyak di Jawa Tengah dengan memberdayakan petani baby buncis setempat. Selain itu, sebagian petani di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang juga rutin mengusahakan tanaman buncis.

Sementara menurut Mayrowani (2012), pertanian organik modern didefinisikan sebagai sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa

menggunakan bahan kimia sintetis. Pengelolaan pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Prinsip kesehatan dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi, dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan. Pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversiti, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah.

Model pertanian organik tersebut juga diterapkan oleh PKT (Persatuan Kelompok Tani) Sumber Rejeki di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang yang mengembangkan padi organik. Muzdalifah, dkk (2020), yang menyatakan adanya perbedaan antara budidaya padi organik dan anorganik, berdasarkan rata-rata biaya produksi, biaya budidaya padi organik lebih tinggi dibanding biaya budidaya padi anorganik, tetapi dari sisi penerimaan petani, penerimaan budidaya organik lebih tinggi per musim tanam. Selain PKT Sumber Rejeki, model pertanian organik juga dikembangkan oleh Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tranggulasi merupakan kegiatan kelompok tani ramah lingkungan (organik), oleh Dinas Pertanian melalui Badan Pengembangan dan Pedesaan Swadaya dengan nama P4S Tranggulasi. P4S berada di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Desa Batur memiliki kesuburan tanah yang baik karena banyak mengandung bahan organik. Kondisi topografi Desa Batur yaitu curah hujan rata-rata 2.000-2.500 mm per tahun dengan hari hujan rata-rata 150-190 hari per tahun.

Tahun 2006 P4S Tranggulasi mendapatkan penghargaan prestasi sebagai juara 1 sayur organik tingkat nasional. Tahun 2007 menyusun SOP 18 item dan tahun 2008 menjadi tempat penyusunan SOP tingkat pusat. Tahun 2010 anggota P4S Tranggulasi dan masyarakat sekitar ingin menerapkan budidaya sayur organik yang disepakati oleh 5 dusun (Tekelan, Selonduwur, Madu, Ngringin, dan Taruna Tani membentuk KOMPOR (Komunitas Petani Organik). Kelompok Tani P4S Tranggulasi juga merupakan tempat kegiatan pelatihan pertanian pedesaan secara swadaya yang dimulai sejak tahun 2006. P4S Tranggulasi telah mendapatkan sertifikasi petani organik SNI No.REG.023/INOFICE/2010 dari lembaga INOFICE (*Indonesian Organic Farming Certification*) pada tahun 2010. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani buncis di P4S Tranggulasi, 2) faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani buncis di P4S Tranggulasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat atau hubungan antar fenomena yang diselidiki (Hamdi dan Bahrudin, 2014). Pengambilan sampel lokasi dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Alasan utama mengambil lokasi di Desa Batur karena daerah tersebut menggunakan sistem pertanian organik serta sudah

melakukan registrasi kebun organik dan sertifikat pangan organik. Adapun penentuan pengambilan sampel responden dilakukan dengan menggunakan metode sensus artinya semua individu yang ada dalam populasi dilakukan penyelidikan dan wawancara sebagai responden (Daniel, 2005). Responden petani buncis yang dilibatkan dalam penelitian sebanyak 30 orang. Data yang digunakan adalah data primer.

Analisis Data

1. Teori Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana : TC = Total biaya (Rp/musim tanam)
 TFC = Total biaya tetap (Rp/musim tanam)
 TVC = Total biaya variabel (Rp/musim tanam)

2. Teori Penerimaan

$$TR = Y \times P_y$$

Dimana : TR = Total penerimaan (Rp/musim tanam)
 Y = Produksi yang diperoleh dalam usahatani (Kg/musim tanam)
 P_y = Harga produk (Rp/kg/musim tanam)

3. Teori Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Dimana : Pd = Pendapatan (Rp/musim tanam)
 TR = Total penerimaan (Rp/musim tanam)
 TC = Total biaya (Rp/musim tanam)

4. Faktor karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani buncis. Persamaan regresi linear berganda untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana : Y = Tingkat pendapatan buncis
 α = Konstanta
 β = Koefisien regresi
 X₁ = Umur Petani (tahun)
 X₂ = Tingkat Pendidikan (tahun)
 X₃ = Lamanya berusaha tani (tahun)
 X₄ = Jumlah anggota keluarga (Orang)
 X₅ = Luas lahan (m²)
 e = Variabel pengganggu

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Wilayah Dan Responden

Desa Batur merupakan desa yang berada di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Suhu udara tiap harinya rata-rata maksimum mencapai 25°C-29°C dan minimum 18°-20°C. Desa Batur terdiri dari 19 dusun, 19 RW, dan 54 RT dengan batas wilayah Desa Batur, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sumogawe, sebelah Selatan berbatasan

dengan Desa Merbabu, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kopeng, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tajuk.

Desa Batur terkenal dengan produk sayuran organiknya yang sudah berlabel dan bersertifikat organik. Luas wilayah Desa Batur sekitar 1.087,73 Ha dan penggunaan lahan pertanian di Desa Batur sebagian dipergunakan untuk lahan yang bukan sawah seluas 531,22 Ha dan sisanya dipergunakan untuk lahan yang bukan pertanian seperti perumahan dan sarana dan prasarana pemerintah.

Karakteristik petani merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang petani yang menjalankan usahatani buncis. Petani responden pada penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani P4S Tranggulasi yang masih aktif membudidayakan buncis. Penelitian ini melibatkan petani buncis sejumlah 30 orang. Karakteristik tersebut meliputi umur, pendidikan, lamanya berusaha tani, jumlah anggota keluarga dan luas lahan. setiap petani dibutuhkan untuk mengenal keadaan status sosial ekonomi, serta tingkat pendidikan petani, yang terperinci dalam Tabel 2 dibawah.

Tabel 2. Identifikasi Responden Berdasarkan Kelompok Umur, Tingkat Pendidikan, serta Lamanya Berusaha Tani Buncis

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
31-40	4	13,33
41-50	8	26,67
51-64	15	50,00
65-70	2	6,67
>70	1	3,33
Jumlah	30	100,00
Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	16	53,34
SMP	9	30,00
SMA	1	3,33
Perguruan Tinggi	4	13,33
Jumlah	30	100,00
Lamanya Berusaha Tani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
5-7	19	63,33
8-9	3	10,00
10-11	8	26,67
Jumlah	30	100,00
Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
25-38	14	46,67
39-51	12	40,00
>51	4	13,33
Total	30	100,00

Sumber : Data Primer, 2019 (diolah)

Luas Lahan

Berdasarkan Tabel 3 dapat bahwa luas lahan yang banyak digunakan untuk budidaya buncis yaitu kisaran luas 501-1.000 m² sebanyak 18 orang atau 60%. Besar kecilnya luas lahan dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani buncis, hal ini sejalan dengan penelitian Sulisty (2015) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap usahatani buncis adalah luas lahan. Rata-rata luasan lahan dalam penelitian ini 1.200 m².

Tabel 3. Rata-rata Luas Lahan Usahatani Buncis di Desa Batur Kecamatan Getasan

Luas Lahan (m ²)	Jumlah	Persentase (%)
100-500	3	10,00
501-1.000	18	60,00
1.001-1.500	4	13,33
1.500-2.000	4	13,33
5.000	1	3,34
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2019 (diolah).

Analisis Biaya Usahatani Buncis Di P4S Tranggulasi Desa Batur Kecamatan Getasan Biaya Tetap

Biaya tetap (Soekartawi, 2002) adalah biaya yang bersifat tidak berpengaruh oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, diantaranya adalah pajak bumi dan bangunan, serta biaya penyusutan. Rata-rata biaya tetap dalam usahatani buncis dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Buncis di Desa Batur Kecamatan Getasan

No	Keterangan	Rataan/MT
1	Biaya Penyusutan Alat (Rp)	156.508
2	Biaya Penyusutan Bangunan Green House (Rp)	37.708
3	Biaya Pajak (Rp)	13.700
	Jumlah (Rp)	207.916

Sumber : Data Primer, 2019 (diolah).

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa biaya penyusutan yang dikeluarkan petani buncis. Rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan petani sebesar Rp156.508 atau 75,27% dari rata-rata beban biaya dan biaya penyusutan bangunan green house sebesar Rp37.708 dengan persentase 18,13%. Rata-rata biaya pajak yang dikeluarkan petani sebesar Rp13.700 dengan persentase 6,59%. Pajak yang dikeluarkan petani berbeda-beda tergantung luas lahan yang dimiliki.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang besarnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi. Biaya variabel pada usahatani buncis meliputi biaya pembelian bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja. Data mengenai perbandingan rata-rata biaya variabel dalam usahatani buncis di P4S Tranggulasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani Rp3.783.566 dengan rata-rata luasan lahan 1.200 m². Petani di P4S Tranggulasi menggunakan benih 4 kilogram untuk luasan lahan per 1.000 m² dengan harga bibit Rp50.000 per kg. Bibit yang digunakan disesuaikan dengan luas lahan yang digarap. Rata-rata beban biaya bibit yang dikeluarkan petani secara berkelompok sebesar Rp258.000 dengan persentase 10,67% dari rata-rata beban biaya variabel.

Tabel 5. Rataan Biaya Variabel Usahatani Buncis Per Musim Tanam

Uraian	Rataan / MT (Kg)
Biaya pupuk	2.734.200
Biaya Bibit	258.000
Listrik	5.000
Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	870.000
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	600.000
Biaya Pestisida Nabati	16.400
Jumlah	4.483.600

Sumber : Data Primer, 2019 (diolah).

Beban biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk petani sebesar Rp 1.470.000/MT dengan persentase 46,76% dari rata-rata biaya variabel. Biaya tenaga kerja ini dihitung berdasarkan Hari Orang Kerja (HOK). Perbedaan beban biaya tenaga kerja pada usahatani buncis dipengaruhi oleh luas lahan.

Biaya rata-rata pupuk yang dikeluarkan untuk petani sebesar Rp2.734.200 dengan persentase 61%. Pupuk yang digunakan petani buncis di P4S Tranggulasi terdiri dari pupuk organik. Jenis pupuk organik meliputi pupuk kandang, pupuk cair dan pestisida nabati. Pestisida nabati dalam usahatani digunakan dengan cara penyemprotan. Petani di P4S Tranggulasi menggunakan pestisida nabati tergantung pada hama dan penyakit yang menyerang. Hal ini terjadi karena hama dan patogen penyakit pada tanaman.

Biaya Total

Biaya total merupakan biaya yang berasal dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam proses produksi selama satu musim tanam. Data mengenai perbandingan rata-rata total biaya petani buncis di P4S Tranggulasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan Biaya Usahatani Buncis per Musim Tanam

Uraian	Musim Tanam (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap	207.916	4,43
Biaya Variabel	4.483.600	95,57
Jumlah	4.691.516	

Sumber : Data Primer, 2019 (diolah)

Sebagai perbandingan, hasil penelitian Sari yang dimulai Februari 2017, menunjukkan biaya total usahani buncis merambat di Kelompok Tani WKW Desa Cibodas Jawa Barat

dengan luasan 500 m² adalah sebesar Rp 5.398.450 per musim tanam. Perbedaan tersebut dikarenakan dalam penelitian Sari, bahwa lahan yang digunakan untuk budidaya bukanlah lahan kepemilikan sendiri (lahan sewa), sementara petani P4S Tranggulasi, rata-rata menggunakan lahan sendiri. Adapun hasil penelitian Puspitaningrum, dkk (2019) menunjukkan bahwa tingkat biaya produksi usahatani *baby buncis* di Kecamatan Sumowono per musim tanam per 1.000 m², bagi petani mitra sebesar Rp. 3.862.685 dan petani non mitra sebesar Rp. 4.939.324.

Penerimaan Usahatani Buncis

Penerimaan usahatani buncis di P4S Tranggulasi merupakan hasil kali antara kuantitas buncis yang dihasilkan dalam satuan kilogram (Kg) dan harga jual buncis dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). Data mengenai rata-rata penerimaan petani buncis per musim tanam di P4S Tranggulasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Penerimaan Usahatani Buncis Per Musim Tanam di P4 Tranggulasi

Uraian	Rataan/ MT
Produksi (Kg)	867
Harga per Kg (Rp)	15.000
Jumlah (Rp)	13.005.000

Sumber : Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 7 hasil panen setiap musim tanam dicatat oleh petani yang nantinya digunakan sebagai bahan evaluasi setiap ada rapat Kelompok Tani yang diadakan sebulan sekali. Diketahui bahwa rata-rata penerimaan petani buncis sebesar Rp13.005.000 per musim tanam. Hasil panen dari buncis oleh petani langsung dijual ke Kelompok Tani P4S Tranggulasi. Harga yang ditetapkan merupakan harga yang sudah disepakati bersama oleh anggota Kelompok Tani P4S Tranggulasi. Mekanisme pembentukan harga dilakukan dengan cara mempertimbangkan banyak hal antara lain harga saprodi yang berlaku serta ketersediaan buncis di pasaran dan permintaan dari konsumen yang cenderung mengalami peningkatan. Sementara hasil penelitian Puspitaningrum, dkk (2019) menunjukkan bahwa tingkat penerimaan petani di Kecamatan Sumowono per musim tanam per 1.000 m², bagi petani mitra sebesar Rp. 9.752. 024 dan sebesar Rp. 6.057.236 bagi petani non mitra.

Pendapatan Usahatani Buncis

Nilai pendapatan usahatani yang diterima petani buncis di P4S Tranggulasi selama satu musim tanam, adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Total biaya yang dimaksudkan merupakan biaya eksplisit atau biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani buncis. Total biaya pada musim tanam banyak dikeluarkan untuk tenaga kerja baik luar maupun dalam keluarga dari proses olah lahan sampai pelubangan mulsa sedangkan pada musim kedua aktivitas tenaga kerja hanya dari penambahan pupuk dasar, penanaman, pemupukan cair susulan, penyemprotan pestisida nabati dan terakhir adalah pemanenan. Rata-rata pendapatan petani buncis P4S Tranggulasi per musim tanam dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Buncis di P4S Tranggulasi per Musim Tanam

Keterangan	Rataan/ MT
Total Penerimaan (Rp)	13.005.000
Total Biaya (Rp)	4.691.516
Pendapatan	8.313.484

Sumber : Data Primer, 2019 (diolah).

Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Buncis di P4S Tranggulasi

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa model persamaan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan buncis di P4S Tranggulasi Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut:

$$Y = -17.227 + 20682.914X_1 + 209077.327X_2 + 15685.943X_3 + 503145.538X_4 + 7410.304X_5 + e$$

Hasil olah data dengan SPSS 16.00 menyatakan bahwa semua variabel terbebas dari uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas sehingga model layak digunakan dalam penelitian. Hasil olah data tersebut terperinci dalam Tabel 9.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Faktor

No	Variabel	Koefisien Regresi	t- hitung	Prob. Sig
1	Konstanta	-17.227	-2.631	.015
	Umur	20682.914	0,77	.451
	Pendidikan	209077.327	3.059	.005*
	Lamanya Berusahatani	15685.943	0,14	.887
	Jumlah Anggota Keluarga	503145.538	1.237	.228
	Luas Lahan	7410.304	24.098	.000*
2	Koefisien Determinasi (R ²)	0,97		
3	Adjusted R Square	0,97		
4	F hitung	152.568		
5	Durbin Watson	1.829		

Keterangan

* Sangat signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)

Sumber : Data Primer, 2019 (diolah).

Hasil estimasi model juga menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau nilai R² sebesar 0,969 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel bebas (umur, pendidikan, lamanya berusaha tani, jumlah anggota keluarga dan luas lahan) terhadap variabel terikat (*dependent variabel*) berupa pendapatan petani buncis sebesar 96,9%, sedangkan sisanya 3,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model regresi linear dalam penelitian ini.

Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Secara Parsial terhadap Pendapatan Petani Buncis (Uji t-Statistik)

Uji t-Statistik digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/bebas secara individual dalam mempengaruhi variabel terikat. Berdasarkan hasil analisa yang disajikan pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa terdapat variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel tetap (pendapatan petani buncis) yaitu variabel pendidikan dan luas lahan. Adapun pemaparan hasil uji t sebagai berikut:

1. Umur (X_1)

Hasil analisis olah data variabel umur, menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,766 lebih kecil daripada t tabel pada tingkat signifikan ($\alpha = 0,1$) dengan nilai signifikansi 0,451. Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh tidak nyata terhadap variabel bebas berupa pendapatan buncis. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Choiril, dkk (2018) di petani kentang Desa Argosari Kabupaten Lumajang. Hasil uji statistik menunjukkan faktor umur petani kentang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan kentang. Sebagian besar petani buncis di Kelompok Tani P4S Tranggulasi, berada pada kisaran umur 51-64 tahun.

2. Pendidikan (X_2)

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,974 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 yang berarti lebih kecil dari taraf ($\alpha = 0,01$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani buncis.

3. Lamanya Berusahatani (X_3)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,144 lebih kecil dari pada t tabel dengan tingkat $\alpha = 0,01$ dimana nilai signifikansi 0,887. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas berupa lamanya berusahatani berpengaruh tidak nyata terhadap variabel tetap (pendapatan petani).

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Rangkuti, dkk (2014) pada petani jagung di Desa Lau Tawar Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi. Penelitian Rangkuti menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh nyata atau tidak signifikan antara pengalaman terhadap pendapatan usahatani jagung. Sebagian besar petani buncis sudah menjalankan atau berusahatani buncis antara 5-7 tahun.

4. Jumlah Anggota Keluarga (X_4)

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1,237 dengan tingkat signifikan sebesar 0,228 yang lebih kecil dari t tabel, pada taraf ($\alpha = 0,01$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani buncis.

5. Luas Lahan (X_5)

Berdasarkan hasil data menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 24,098 lebih besar dari pada t tabel pada tingkat $\alpha = 0,01$ dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Variabel bebas berupa luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani buncis perancis pada tingkat kepercayaan 99%.

Petani Tranggulasi menjalankan usahatani buncis di lahan milik sendiri, dimana lahan merupakan salah satu faktor produksi. Semakin luas lahan yang digunakan untuk budidaya buncis, tentunya peluangnya lebih besar untuk menghasilkan buncis lebih banyak. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Rangkuti, dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh nyata atau signifikan antara luas lahan terhadap pendapatan usahatani jagung. Selaras juga dengan penelitian Supriyadi, dkk (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel luas lahan dan pendidikan mempengaruhi tingkat pendapatan petani kopi di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Sementara variabel pengalaman berusahatani dan umur, berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan petani kopi.

Simpulan

Rata-rata biaya total produksi usahatani buncis dengan jumlah rata-rata penerimaan usahatani buncis dalam satu kali panen Rp13.005.000 m²/1.200 m²/MT. Selisih rata-rata penerimaan dan rata-rata dan rata-rata biaya total produksi diperoleh pendapatan usahatani buncis dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp8.313.484 m²/ 1.200 m²/ MT. Hal ini menunjukkan penerimaan lebih besar dari biaya total produksi sehingga petani memperoleh pendapatan. Faktor karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani buncis meliputi pendidikan dan luas lahan. tinggi, dapat diartikan hampir semua kebutuhan rumahtangga perempuan pengusaha ikan asap di Negeri Nolloth terpenuhi karena memiliki pengaruh yang besar dari pendapatan usahanya.

Daftar Pustaka

- Cahyono, B. (2007). *Kacang Tanah*. Semarang: Rineka Cipta.
- Choiril, Soetrisno, dan Evita Soliha Hani. (2018). Analisis Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Usahatani Kentang. *SOROT: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. Volume 13, Nomor 1, April 2018. Hal 15-27. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Riau. Pekanbaru.
- Daniel, M. (2004). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ginting, M. (2002). *Strategi Komunikasi Bagi Para Penyuluh dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Medan. USU Press. Universitas Sumatera Utara.
- Hamdi, Asep Saepul. E. Bahruddin. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Deepublisher: Yogyakarta.
- Iriyani, D. (2016). Karakterisasi Faktor Sosial Ekonomi Berdasarkan Analisis Komponen Principal Pada Pertanian Periurban Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Rekayasa* Vol. 9 Nomor 1. Surabaya : UPN Veteran.
- Maramba, U. (2018) Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* Vol. 2 Nomor 2. NTT: Universitas Kristen Wira Wacana Sumba.
- Mayrowani, Henny. (2012). Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 30 No. 2, Desember 2012. Hal: 91 - 108.
- Muzdalifah, S., Awami, S.N., Supardi, S., (2020). Analisis Komparatif Usahatani Padi (*Oryza sativa* L) Sistem Budidaya Secara Organik dan Anorganik di Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Cendekia Eksakta*. LP2M Universitas

- Wahid Hasyim. Vol 5 No 1. Hal: 22-29.
- Puspitaningrum, D.A., T. Ekowati, W. Roessali. 2019. Analisis Komparasi Pendapatan Dan Risiko Pendapatan Petani Baby Buncis (*Phaseolus vulgaris* L) Pada Petani Mitra Dan Non Mitra Di Kabupaten Semarang. *Jurnal Agroland*. 26 (3). Hal. 272-286. Desember. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.
- Rangkuti, Khairunnisa, Sasmita Siregar, Muhammad Thamrin dan Rui Andriano. 2014. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung. *Jurnal Agrium*. Oktober 2014 Volume 19 No. 1. Hal 52-58. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Sari, Devi Ayu Lia, dkk. Analisis Pendapatan Buncis Merambat di Desa Cibodas Jawa Barat. Karya Ilmiah Mahasiswa [Agribisnis]. Politeknik Negeri Lampung. Bandar Lampung.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta : UI-PRESS.
- Sulistyo. 2015. Metode Penelitian. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Supriyadi, A., Wahyuningsih, S., Awami, S.N., (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi (*Coffea* sp) Rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Jurnal Mediagro*. Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim. Semarang. Vol 1. No. 1. Hal 1-13.